

PEMIKIRAN BUYA SYAFI' I MA'ARIF TENTANG PERJUANGAN UNTUK KAUM MINORITAS

Jelita¹, Kamus², Yahya Komarudin³, Nadia⁴

^{1,2,4}STAIN Majene

³STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

jelitakumma12@gmail.com¹, kamusmustamin@stainmajene.ac.id²,

yahya_komarudin@stainkepri.ac.id³, nadianadiap7@gmail.com⁴

Abstract

The purpose of this study is to discuss the thoughts of an Indonesian Muslim philosopher, Buya Ahmad Syafii Ma'arif, particularly regarding his struggle in defending minority groups. This study uses a qualitative approach with a library study method through the search and analysis of Buya Syafii Ma'arif's works and relevant secondary literature. The results of the study indicate that Buya Syafii Ma'arif's struggle for minority groups is rooted in an inclusive, universal, and humanitarian-oriented understanding of Islam. He emphasized that defending the weak and oppressed is a religious and moral responsibility of Muslims, especially as a majority group. Through the spirit of pluralism and religious moderation, Buya Syafii Ma'arif consistently calls for the importance of respecting differences and protecting the rights of minority groups, both from within Muslims and non-Muslims, as a concrete manifestation of Islam that upholds social justice and humanity in the life of the nation and state.

Keywords: *Buya Syafii Maarif, Struggle; Minority.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas pemikiran seorang filsuf Muslim Indonesia, Buya Ahmad Syafii Ma'arif, khususnya mengenai perjuangannya dalam membela kelompok minoritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelusuran dan analisis karya Buya Syafii Ma'arif dan literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Buya Syafii Ma'arif untuk kelompok minoritas berakar pada pemahaman Islam yang inklusif, universal, dan berorientasi kemanusiaan. Beliau menekankan bahwa membela yang lemah dan tertindas adalah tanggung jawab agama dan moral umat Islam, terutama sebagai kelompok mayoritas. Melalui semangat pluralisme dan moderasi beragama, Buya Syafii Ma'arif secara konsisten menyerukan pentingnya menghormati perbedaan dan melindungi hak-hak kelompok minoritas, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, sebagai manifestasi nyata Islam yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Kata Kunci: Buya Syafii Ma'arif, Perjuangan, Minoritas.

A. PENDAHULUAN

Buya Syafii Maarif, seorang intelektual Muslim Indonesia, dikenal sebagai sosok pembaru pemikiran Islam yang menekankan pentingnya memahami agama secara rasional dan

kontekstual. Lahir di Minangkabau, Sumatra Barat, pada 31 Mei 1935, beliau mengabdikan hidupnya untuk pengembangan pendidikan, pemikiran Islam, dan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Pemikiran filsafat Islam yang dikembangkan oleh Buya Syafii Maarif memiliki fondasi yang kuat pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, tetapi dengan pendekatan yang terbuka terhadap nilai-nilai modernitas, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralism (Maria,2023). Pemahaman Islam yang rasional dan kontekstual tersebut tidak berhenti pada tataran pemikiran teoretis, melainkan berlanjut pada sikap keberpihakan Buya Syafii Maarif terhadap persoalan-persoalan sosial yang nyata di tengah masyarakat.

Selain itu, filsafat Islam yang dikembangkan Buya Syafii Maarif juga berorientasi pada nilai-nilai keadilan sosial. Beliau percaya bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari persoalan keadilan, terutama dalam masyarakat yang sarat dengan ketimpangan sosial dan ekonomi. Islam, menurutnya, adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk berpihak pada mereka yang lemah dan tertindas, serta berperan aktif dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pandangan ini menjadi salah satu ciri khas pemikiran Buya Syafii Maarif yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan Heterogeny (Marlena, 2022). Orientasi keadilan sosial dalam pemikiran Buya Syafii Maarif tersebut semakin menemukan relevansinya ketika dihadapkan pada realitas kemajemukan masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama, budaya, dan latar belakang sosial.

Dalam konteks ini, pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif memiliki arti penting. Sebagai seorang cendekiawan Muslim dan tokoh bangsa yang moderat, Buya Syafii melihat bahwa kemajemukan adalah sunnatullah, atau ketentuan Tuhan yang harus diterima sebagai fitrah kehidupan manusia. Menurutnya, perbedaan bukanlah sumber perpecahan, tetapi kekuatan yang bisa menyatukan apabila dikelola dengan bijak. Melalui prinsip hidupnya, "*bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan*," Buya Syafii menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Dengan semangat pluralisme, humanisme, dan moderasi beragama, beliau menyerukan agar umat Islam sebagai mayoritas mampu menjadi teladan dalam menjaga keadilan dan melindungi hak-hak kaum minoritas. Komitmen Buya Syafii Maarif terhadap nilai-nilai pluralisme, kemanusiaan, serta pembelaan terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan inilah yang kemudian menarik perhatian banyak peneliti dan akademisi untuk mengkaji lebih jauh pemikiran serta kiprah beliau dalam berbagai karya dan studi literatur.

Terdapat kajian literatur tentang buya syafi'i adapun judul artikelnya *Buya Syafi'i: Suluh*

Bangsa, Sang Pluralis Indonesia oleh Angeliqye Maria Cuaca. Dimana dalam artikel tersebut juga membahas terkait pandangan Buya Syafi'i Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan serta Keberpihakan Buya Syafi'i Terhadap Kelompok yang Diminoritaskan (Angeliqye maria cuaca,2023).

Kajian ini dikhususkan untuk mengkaji pandangan Buya Syafi'i Ma'arif tentang perjuangan dan keberpihakan terhadap kelompok-kelompok minoritas sebagai bagian integral dari pemahaman Islam yang inklusif, universal, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui analisis pemikiran dan sikap intelektualnya, kajian ini menempatkan pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas sebagai tanggung jawab keagamaan dan moral umat Islam, sekaligus sebagai wujud nyata dari semangat pluralisme, moderasi beragama, serta komitmen terhadap keadilan sosial dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis pemikiran dan perjuangan tokoh, yaitu Buya Ahmad Syafii Maarif, khususnya terkait keberpihakannya terhadap kelompok-kelompok minoritas. Data penelitian bersumber dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya utama yang diterbitkan oleh Maarif Institute, seperti *Buya Syafii: Suluh Bangsa Sang Pluralis Indonesia*, serta tulisan-tulisan lain yang secara langsung mengkaji biografi, pemikiran, dan perjuangan Buya Syafii Maarif dalam membela kelompok minoritas. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dan mendukung analisis terhadap pemikiran serta kiprah intelektual Buya Syafii Maarif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ahmad Syafi'I Ma'arif

Ahmad Syafi'i Maarif terlahir sebagai anak kampung Calau, Sumpur Kudus, Sumatera Barat, lewat rahim seorang ibu yang bernama Fatiyah dari suku Chaniago pada tanggal 31 Mei 1935. Ayahnya adalah Datuk Rajo Melayu, seorang petinggi Nagari dari suku Melayu. Walaupun anak petinggi nagari, Maarif tidak berasal dari keluarga yang berlebih ekonominya. Saat Maarif menginjak usia delapan belas bulan, ibunya meninggal dunia Sampai dengan hari ini dia tidak pernah tahu bagaimana raut wajah ibunya. Maarif dirawat dan dibesarkan oleh keluarga ayahnya, suatu hal yang tak biasa dalam tradisi Minangkabau. Seharusnya, Maarif

dibesarkan oleh keluarga ibu karena sistem kekerabatan matrilineal. Maarif tidak memiliki posisi kultural yang kuat dalam keluarga sang ayah karena Dalam kehidupan masa kecilnya di surau, Maarif mengenal banyak hal mengenai Islam, tak terkecuali Muhammadiyah. Dari sini, perjalanan intelektual Maarif dimulai. Pada masa revolusi, lembaga-lembaga pendidikan milik negara banyak yang tidak beroperasi. Dalam situasi tersebut, Muhammadiyah menjadi satu-satunya tempat belajar bagi masyarakat. Melalui gerakan sosial dan keagamaannya, Muhammadiyah berperan besar dalam mengatasi berbagai persoalan sosial pada masa itu. Gerakan ini hadir pada waktu yang tepat dan memiliki pengaruh besar dalam membangun kehidupan masyarakat. Pendidikan formal Syafi'i Maarif dimulai dari tingkat dasar yaitu Sekolah Rakyat (SR) dan Mag'irasah Ibtidaiyah Sumpur Kudus (lulus 1947), kemudian ia melanjutkan ke tingkat menengah pertama pada Madrasah Muallimin di Balai Tangah, Lintau, Sumatera Barat (1950-1953) Setelah itu, ia pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Muallimin Muhammadiyah lulus pada 1956 Setelah melewati masa kecilnya di desa yang bersahaja itu, Syafi'i Maarif melanglang buana Pendidikan SI-nya dihabiskan di Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Solo, hingga memperoleh gelar sarjana muda. Setamat dari Fakultas Hukum, ia melanjutkan pendidikannya ke IKIP Yogyakarta, dan memperoleh gelar sarjana sejarah Dalam upaya menekuni ilmu sejarahnya, Syafi'i Maarif mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, AS Sementara gelar doktornya diperoleh dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, AS, dengan disertasi: *Islam as the Basis of State A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia* (Muhammad Wahdini,2020).

Pembentukan intelektual Syafii Ma'arif terjadi ketika beliau belajar di Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Balai Tangan, Lintau. Modal pendidikan di Muallimin, beliau berani berpidato didepan publik kampung yang jumlahnya terbatas, Juga mulai memberi ceramah ditempat-tempat lain. Modal pengetahuan yang masih sedikit itu beliau telah berani berdebat atau berargumen di mesjid menghadapi kaum elit sumpur kudus, topik perdebatan tidak jauh dari masalah-masalah khilafiyah kampung. Paham agama muhammadiyah yang menjadi modal dasar Syafii Ma'arif sejak Madrasah Ibtidaiyah Sumpur telah menjadi modal dasar hingga beliau mencapai puncak akademiknya. Pertumbuhan intelektual Syafi'i Maarif dimulai sejak beliau masuk ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Wawasannya semakin luas, tetapi wataknya sebagai seorang "fundamentalis" belum berubah.

Bahkan sampai beliau belajar sejarah pada Universitas Ohio di Athens, Amerika Serikat. Fahaman agamanya belum banyak menemukan perubahan. Cita-cita politik Syafii Ma'arif masih saja ingin menaklukkan Indonesia agar menjadi Negara Islam, padahal batang usianya pada saat itu sudah di atas 40 tahun. Pada masa ini pola pikirnya terikat oleh konsep Masyumi versi maududi dan menjadikannya sebagai rujukan primer. Pada tahun 1976-1978 beliau aktif dalam MSA (Muslim Student's Association) yang merindukan tegaknya negara Islam (Muhammad Wahdini, 2020).

Diantara karya-karya hingga kini yang terdokumentasikan adalah sebagai berikut:

- a. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan (2009).
- b. Menerobos Kemelut Refleksi Cendekiawan Muslim (2006).
- c. Titik-Titik Kisar di Perjalanan Ku (2006).
- d. Menggugah Nurani Bangsa (2005).
- e. Mencari Autentitas dalam kegalauan (2004).
- f. Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik (2000).
- g. Islam dan Politik Membingkai Peradaban (1999).
- h. Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat (1997).
- i. Keterkaitan antara Sejarah, Filsafat, dan Agama (1997).
- j. Islam dan Politik; Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1996)
- k. Muhammadiyah dalam Konteks Intelektual Muslim (Bandung: Mizan, 1995).
- l. Membumikan Islam (1995).
- m. Percik-Percik Pemikiran Iqbal (1994).
- n. Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia (1994).
- o. Islam dan Politik di Indonesia (1988).

Perkembangan intelektual terjadi pada saat ia mengikuti program doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat, selesai tahun 1983. Di universitas tersebut, ia mengalami titik balik intelektual secara signifikan. Di bawah bimbingan Fazlur Rahman (1919-1988), Syafii Maarif memiliki pandangan yang realistis dan rasional tentang Islam ini (Muhammad Qorib, 2019).

Setelah melewati masa perubahan penting dalam hidupnya, Syafii Maarif kemudian memantapkan diri sebagai pemikir Muslim yang fokus mengkaji hubungan antara Islam, Indonesia, dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, sikap dan pemikirannya itu membuatnya mendapat berbagai tuduhan yang bersifat merendahkan, seperti dianggap meniru pemikiran

Fazlur Rahman, membawa paham sekularisme, atau menolak Piagam Jakarta. Meskipun begitu, dengan keteguhan dan kedewasaan berpikir, Syafii Maarif tetap konsisten menyampaikan gagasannya tentang Islam dan kehidupan berbangsa dari sudut pandang sosial dan kemanusiaan. Selain Fazlur Rahman, Mohammad Hatta turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan intelektual Syafii Maarif. Dalam beberapa tulisannya, Syafii Maarif memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap pemikiran dan aktivisme Hatta. Syafii Maarif juga menyebut Hatta sebagai seorang moralis sejati. Darinya Syafii Maarif mendapatkan spirit di mana nilai-nilai moral mesti ditegakkan walaupun harus berhadapan dengan kekuasaan yang cukup kokoh. Selain itu, Syafii Maarif juga belajar bagaimana memahami Islam secara substansial. Hatta selalu menegaskan bahwa substansi nilai-nilai Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan jauh lebih penting ketimbang mengedepankan sisi formal agama. Bahkan Hatta menjadi rujukan Syafii Maarif ketika menafsirkan sila-sila dalam Pancasila. Bagi Hatta, Pancasila dapat diterima dan sejalan dengan nilai-nilai Islam, karena itu tidak ada alasan menolak Pancasila tersebut. Pemikiran dan aktivisme Hatta itulah yang menginspirasi Syafii Maarif untuk melakukan hal serupa (Muhammad Qorib, 2019).

Daya dobrak yang dihasilkan dari dinamika intelektual Syafi'i Maarif mendapatkan momentumnya setelah ia terpilih sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2000 di Jakarta. Jika ditelisik lebih jauh, intelektualisme Syafi'i Maarif tidak hanya sebatas gagasan-gagasan normatif, melainkan terwujud dalam aktivitasnya secara riil. Bahkan M. Amin Abdullah mensejajarkan sosok Maarif dengan Ali Syari'ati (1933- 1977), intelektual Iran itu. Abdullah beralasan bahwa sosok Syafii Maarif merupakan intelektual sekaligus aktivis pergerakan yang memiliki kapasitas sosial amat tinggi. Dengan perspektif ini, ia lebih tepat disebut intelektual organik. Namun demikian, perkembangan intelektualnya terbilang lambat. Ia mendapatkan gelar doktor di usia 48 tahun, kemudian meraih predikat Guru Besar Sejarah dari IKIP Yogyakarta di usia 62 tahun. Tentu saja, kenyataan itu wajar saja mengingat perjalanan hidupnya amat berliku (Muhammad Qorib, 2017).

Dengan demikian dari biografi syafii maarif menggambarkan perjalanan hidup seorang anak kampung yang tumbuh dalam keterbatasan, ditempa oleh pendidikan muhammadiyah dan mengalami pergulatan pemikiran yang panjang, hingga akhirnya dia menjadi cendekiawan muslim humanis yang konsisten memperjuangkan islam subtansif, nilai kemanusiaan, keindonesiaan melalui pemikiran sosialnya.

Pandangan Buya Syafii Maarif Tentang Perjuangan Untuk Kaum Minoritas**Buya Syafii tentang Islam, dan Kemanusiaan**

Tulisan ini sengaja diawali dengan pembahasan tentang pandangan Buya Syafii terhadap Islam. Dengan memahami cara beliau memaknai Islam, kita bisa mengetahui gambaran besar yang ingin beliau sampaikan kepada masyarakat. Pemahaman Buya Syafii tentang Islam menjadi dasar bagi seluruh cara pandangnya terhadap berbagai persoalan kehidupan. Menurut Buya Syafii, seperti yang juga dijelaskan oleh Frithjof Schuon, Islam adalah agama yang menekankan prinsip keseimbangan dalam kehidupan manusia. Tujuan utama Islam adalah menegakkan persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Pandangan ini berlandaskan pada beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain: *Al-Hujurat* ayat 10, 13, dan 15; *AnNisa* ayat 58; *An-Nahl* ayat 90; *Al-Maidah* ayat 8; *Az-Zumar* ayat 18; dan *Al-Baqarah* ayat 256. Menurut Buya Syafii, nilai-nilai penting seperti keadilan, persamaan, dan toleransi sudah mulai hilang dari kehidupan umat Islam. Akibatnya, Islam sering terlihat dalam sejarah dengan wajah yang tidak lagi indah dan jauh dari citra yang seharusnya agung. Salah satu penyebab utamanya adalah karena umat tidak lagi berpegang pada ajaran moral Al-Qur'an, tetapi lebih mengikuti nilai-nilai yang didasarkan pada kepentingan golongan, suku, bangsa, atau kelompok tertentu. Jika hal seperti ini terus terjadi, maka peradaban suatu masyarakat akan mengalami kemunduran, bahkan bisa hancur. Hal ini terjadi ketika para pemimpinnya tidak lagi mau berpikir kreatif dan menolak untuk menghadapi tantangan dengan akal sehat serta kebijaksanaan (Damanhuri, 2015).

Menurut Buya Syafii, Islam adalah agama yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sumber ajaran utamanya, yaitu Al-Qur'an, sebenarnya merupakan hasil dialog antara pesan Tuhan dengan realitas kehidupan manusia di bumi. Walaupun istilah seperti *demokrasi* dan *hak asasi manusia (HAM)* tidak disebut secara langsung dalam Al-Qur'an, nilai-nilai dan semangatnya jelas ada dalam ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Pesan-pesan partikular seperti cara hidup sehari-hari yang diajarkan Al-Qur'an adalah ditujukan kepada semua umat manusia secara universal, bukan terbatas pada Muslim saja. Larangan tidak boleh membunuh, mencuri, berzina, bersumpah palsu, menuduh (tanpa bukti), berprasangka buruk, memfitnah, dan menyakiti orang lain, adalah pesan-pesan yang berlaku bagi siapa pun dan dimana pun, tanpa memandang agama, suku, golongan, dan strata sosial. Banyak orang yang mengenal Buya Syafii mengakui bahwa beliau adalah sosok yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai moral agamanya. Dalam buku "*Cermin untuk Semua*" yang diterbitkan

saat ulang tahunnya yang ke-70, Buya digambarkan sebagai pribadi yang selaras antara ucapan dan perbuatan. Menurut Sudhamek AWS, Buya adalah sosok yang benar-benar “*walk the talk*”, yaitu orang yang mempraktikkan apa yang ia katakan. Nilai kemanusiaan yang beliau pegang tampak jelas dalam berbagai tulisan yang rutin dimuat di harian *Republika*. Buya Syafii dikenal karena membela orang-orang yang terpinggirkan dan memberikan nasihat bijak kepada para politisi, termasuk rekan-rekannya sendiri. Semua itu merupakan wujud dari dialog batinnya dengan Al-Qur’an, yang ia yakini berisi kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal (Vidiel Tania Pratama, 2015).

Pemikiran Buya Syafii Maarif tentang perjuangan bagi kaum minoritas berakar pada keyakinannya bahwa Islam adalah agama kemanusiaan. Beliau memandang bahwa keadilan dan persamaan adalah nilai utama yang harus dijunjung tinggi oleh setiap umat beragama. Buya mengajarkan bahwa membela kaum lemah bukan hanya tugas sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual. Dengan sikapnya yang konsisten dan pemikiran yang terbuka, Buya Syafii telah memberikan teladan tentang bagaimana Islam dapat menjadi kekuatan moral untuk membangun kehidupan yang adil, damai, dan manusiawi bagi semua.

Pluralisme

Pluralisme pada dasarnya adalah pandangan yang mengakui dan menghargai perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan manusia. Dalam konteks Indonesia, pluralisme bukan sekadar keberadaan berbagai agama, suku, dan budaya, tetapi juga tentang kemauan untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan tersebut. Buya Syafii Maarif menegaskan bahwa pluralisme tidak berarti mencampurkan keyakinan, melainkan saling menghormati antarumat beragama dan bekerja sama untuk kepentingan kemanusiaan. Menurut Buya Syafii, pluralisme merupakan kunci penting untuk menjaga persatuan dan kemajuan bangsa. Dengan semangat pluralisme, masyarakat dapat hidup dalam kedamaian, ketenteraman, dan saling menghargai perbedaan. Buya melihat pluralisme bukan sekadar gagasan sosial, tetapi juga bentuk nyata perjuangan kemanusiaan, terutama dalam membela hak-hak kaum minoritas yang sering terpinggirkan. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar bagi beliau untuk menegaskan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat antara umat beragama. Beliau percaya bahwa bangsa Indonesia akan dihormati oleh dunia jika nilai-nilai pluralisme dijaga dan dijalankan dengan bijak, disertai keteguhan iman dan keluasan hati. Menanggapi kondisi bangsa yang beragam dan sering dilanda konflik, Buya Syafii memandang pluralisme sebagai solusi pemersatu bangsa. Ia melihat masa depan Indonesia yang multikultural harus dijaga

melalui semangat saling menghormati dan memahami satu sama lain. Karena umat Islam adalah kelompok mayoritas di negeri ini, maka mereka harus menjadi teladan dalam menjaga nilai-nilai etika, moral, dan adab yang terkandung dalam pluralisme. Sebaliknya, Buya menolak keras pandangan keagamaan yang sempit dan kaku yang dapat memicu radikalisme dan intoleransi. Ia mengingatkan bahwa pemahaman Islam harus bersifat universal dan terbuka, menekankan nilai kebebasan, perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Bagi Buya Syafii, Islam adalah agama pembebasan, yang berpihak pada kaum lemah dan rakyat kecil. Dalam menghadapi kekerasan atau ujaran kebencian atas nama agama, beliau menegaskan bahwa Islam harus disampaikan dengan akal sehat, kesantunan, ketegasan, dan tanggung jawab, bukan dengan kekerasan atau paksaan. Pemahaman Islam yang membebaskan ini, menurut Buya, akan membantu bangsa Indonesia menjadi dirinya sendiri bangsa yang merdeka secara spiritual dan sosial, tidak terbelenggu oleh fanatisme sempit ataupun ideologi yang kaku. Bagi Buya Syafii, pembebasan seperti ini adalah bentuk nyata dari penjagaan harkat dan martabat manusia di hadapan Allah SWT, dan segala bentuk diskriminasi atau intimidasi harus dihapus karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati (Mulyadi, 2019).

Keberpihakan Untuk Kelompok yang diminoritaskan

WS. Rendra pernah berkata, “Kesabaran adalah bumi, keberanian adalah cakrawala dan perjuangan adalah pelaksanaan dari kata-kata.” Ungkapan WS. Rendra bisa memberi gambaran tentang keselarasan kata dan laku dari Buya Syafii Maarif. Buya tidak hanya berhenti di wacana, namun punya keberaniannya untuk berpihak kepada kelompok yang diminoritaskan (Angelique Maria Cuaca, 2023).

Riki Dhampan Putra, sastrawan muda Indonesia memberikan pendapatnya tentang buya, “*Dua hal ini, keterlibatan dan keberpihakan, bolehlah kita anggap ciri keintelektualan Buya Syafii yang sangat menonjol, yang membedakannya dengan intelektual penghuni menara gading yang ‘cari aman’ dan intelektual praktisi yang menghamba untuk kepentingan kekuasaan.*” Tulisan, ceramah, komentar, dan saran Buya Syaffi sangat lantang, lugas dan jujur. Meskipun Buya sering mendapatkan serangan ketika mengkoreksi sejumlah kesalahan penguasa terutama yang menyangkut nasib rakyat banyak. Riki mengibaratkan seperti kata-kata setengah penyair: “*Aku mesti bicara meski bisu aku bisa.*” Sampai akhir hidupnya, Buya Ahmad Syafii membuktikan tetap pada posisi membela kelompok yang dilemahkan dan diperlakukan tidak adil, meskipun ia menghadapi konsekwensi dikucilkan dan ditolak (Rhiki Damparan Putra, 2021).

Tahun 2016, Buya pernah memberi pembelaan terhadap Ahok yang dituding oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menghina Alquran. Buya dengan tegas menyebutkan bahwa Ahok tidak sedang menistakan Surat Al-Maidah 51 tapi mengkritik orang-orang yang suka membohongi orang lain dengan surat tersebut. Pendapat itu secara terbuka ia sampaikan dalam Indonesia Lawyer Club (ILC). Penilaiannya bukan karena kepentingan politik tapi lebih kepada keprihatinan terhadap umat Islam yang tidak menjadikan agama sebagai panduan moral melainkan sebagai alat untuk meraih kekuasaan politik (Maman Sudiaman, 2016 October 25). Keberpihakannya kepada kebenaran membuat dirinya dikecam banyak orang. Pandangannya bersebrangan dengan mayoritas tokoh Islam. Ia dituduh kafir dan diminta bertobat karena membela Ahok. Ia dituduh sekuler, liberal dan antiagama. Namun Buya tidak gentar, ia tetap pada pendiriannya.

Ia sedih ketika jemaah Syiah Sampang Madura bertahun-tahun mengungsi di Surabaya. Ia juga risau melihat Jemaah Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat yang masih mengungsi dan tidak bisa berlebaran di daerah asalnya. *“Mereka kan juga warga negara kita. Kalaupun bukan, sebagai sesama manusia tidak boleh dibiarkan begitu. Negara harus turun tangan,”* ujar Buya Syafii saat diwawancara KBR pada tahun 2019.

Buya Syafii pun menyampaikan kepedulian itu kepada KH. Ma'ruf yang pada saat itu akan menjadi calon presiden, *“Terhadap kelompok Syiah dan Ahmadiyah, Kiai Ma'ruf agar mau berpikir ulang. Mereka harus diperlakukan sebagai warga negara penuh, sekalipun kita tidak setuju dengan pandangan keagamaannya. Pengusiran dan persekusi terhadap mereka harus dihentikan sekali dan untuk selama-lamanya.* (Elba Damhuri, 2018 October 16).

Pimpinan agama yang wafat 27 Mei 2022 ini juga geram terhadap kejadian penyerangan di Gereja Santa Lidwina Bedog, Sleman. Ia menuntut agar pelaku ditangkap dan diadili. Menurut Buya Syafii, perilaku pelaku tidak hanya merusak citra Islam, tetapi sudah menampar kemanusiaan. Saat pelarangan ibadah Natal pada 2 tempat di Sumatera Barat, Buya Syafii dengan tegas menyebut pelarangan merupakan tindakan primitif. Ia meminta kepada pemerintah tidak membiarkan tindakan pelarangan itu terjadi (Yeremia Sukoyo, 2019 Desember 18).

Pada tahun 2011, ia bersama tokoh lintas agama lainnya seperti KH Salahuddin Wahid, Mgr. Martinus D Situmorang, Pdt. Andreas Yewangoe, Bikkhu Sri Panyavaro Mahathera, Ida Pedande Sebali Tianyar Arimbawa, Haksu Thjie Tjai Ing Xueshi, Frans Magnis-Suseno, Djohan Effendy, Azyumardi Azra dan Abdul Mu'ti berjalan bersama menuju Tugu Proklamasi

untuk menyoroti keprihatinan mereka terhadap situasi kehidupan bangsa. Mereka membacakan tujuh butir keprihatinan yang diberi judul, “Surat Terbuka kepada Rakyat”. Hal itu dilakukan agar rakyat tidak diam melawan intoleransi.

Tahun 2018, ia menjadi pembicara utama pada acara Diversity Award yang diselenggarakan oleh Serikat Jurnalis untuk Keberagaman. Menurutnya, penting memberi optimisme untuk menghadapi kelompok intoleran secara beradab. “*Kita tidak boleh diam tapi harus bersikap secara tegas,*” ungkapnya (Syarief Oebaidillah, 2018 Maret 30). Survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) di tahun 2021 menyebutkan bahwa sesungguhnya hanya 16 persen masyarakat yang setuju bahwa negara dan pemerintahan harus dijalankan sesuai agama Islam. 77 persen lainnya berpendapat bahwa komitmen pemerintahan dan negara harus dijalankan menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Artinya, yang dimaksud oleh Buya Syafii adalah bagaimana 77 persen yang percaya pada Pancasila jangan sampai dikalahkan oleh 16 persen masyarakat yang berisik.

Buya Syafii Maarif mencintai bangsa ini secara tulus dan mendalam sebagai bentuk membela Islam. Proses pembentukan bangsa ini merupakan hasil konsensus dan rajutan berbagai latar belakang budaya, etnis dan agama. Ketika ia diangkat menjadi Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, hal itu karena keresahan terhadap anak bangsa yang kian gagap memaknai Pancasila. Ia pernah menyampaikan, “*Nasib Pancasila, dimuliakan dalam kata. Diagungkan dalam tulisan. Dihianati dalam perbuatan.*”.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Buya Ahmad Syafii Maarif adalah sosok cendekiawan Muslim yang memiliki pemikiran modern, humanis, dan pluralis. Dalam pandangannya, Islam bukan hanya agama yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga agama yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Buya Syafii meyakini bahwa kemajemukan adalah sunnatullah, yakni ketentuan Tuhan yang harus diterima sebagai fitrah kehidupan. Oleh karena itu, perbedaan agama, suku, dan budaya bukan alasan untuk saling menindas, melainkan kesempatan untuk memperkuat persaudaraan dan kebersamaan.

Pemikiran Buya Syafii Maarif tentang perjuangan bagi kaum minoritas berakar dari pandangan Islam yang inklusif dan universal. Ia menegaskan bahwa membela kelompok lemah dan tertindas adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan dan moral seorang Muslim. Melalui semangat pluralisme dan moderasi beragama, Buya mengajak umat Islam sebagai kelompok mayoritas untuk menjadi pelindung, bukan penekan, bagi kaum minoritas. Dalam

banyak kesempatan, beliau secara terbuka membela kelompok yang didiskriminasi baik dari kalangan Ahmadiyah, Syiah, maupun non-Muslim sebagai bentuk nyata dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan. Pemikiran dan perjuangan Buya Syafii Maarif menjadi teladan penting bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama, beliau menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Pancasila. Melalui gagasan dan tindakannya, Buya mengingatkan bahwa kekuatan bangsa tidak terletak pada keseragaman, tetapi pada kemampuannya menghormati perbedaan dan memperjuangkan keadilan bagi semua, termasuk kaum minoritas. Dengan demikian, warisan pemikiran Buya Syafii Maarif menjadi inspirasi untuk membangun Indonesia yang damai, toleran, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelique Maria Cuaca, (2023). Buya Syafii: Suluh Bangsa, Sang Pluralis Indonesia, Maarif Institut, 18 (1), 80.
- Damanhuri, (2015) Islam, Keindonesiaan, Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif), *Al Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu- ilmu Keislaman*, 14 (1), 81.
- Dimas Yoga Anggara, (2025). Filsafat Islam Buya Syafi'i Ma'arif, *AL MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 66.
- Elba Damhuri, (2018 October 16). Pesan Buat Cawapres KH Ma'ruf Amin. <https://www.republika.co.id/berita/pgntfv440/pesan-buat-cawapres-kh-maruf-amin>
- Maman Sudiaman, (2016 October 25). Tidak Mengutuk Malah Dikutuk. <https://www.republika.co.id/berita/ofjprh319/tidak-mengutuk-malah-dikutuk>
- Muhammad Qorib,(2017) Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*,9 (2), 70.
- Muhammad Qorib,(2019) , Pluralisme Buya Syafii Maarif Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa, Cet Pertama, Qorib/Yogyakarta: Bildung Nusantara, 88.
- Muhammad Wahdini, (2020) Paradigma Simbiotik Agama Dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif), *Journal of Islamic Law and Studies*,4 (1), 21.
- Mulyadi,(2019).Merawat Pemikiran Buya Syafii Keislaman, Keindonesiaan, Kemanusiaan. Pandangan Ahmad Syafii Maarif Mengenai Islam dan Masa Depan Indonesia dalam Bingkai Pluralisme, Cet 1, 155.
- Riki Dhampanan Putra, (2021). *Berdiang di Perapian Buya Syafii*,(99). Jakarta: Geotimes dan MAARIF Institute,

Syarief Oebaidillah, (2018 Maret 30). Buya ajak lawan intoleransi dengan beradab.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/152214/buya-syafii-ajak-lawan-intoleransidengan-beradab>

Vidiel Tania Pratama,(2019).Merawat Pemikiran Buya Syafii Keislaman, Keindonesiaan, Kemanusiaan. Sikap Intelektual, Spiritualitas Dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif, Maarif Institut, Cet 1, 371.

Yeremia Sukoyo, (2019 Desember 18).

<https://regional.kompas.com/read/2028/02/11/13434801/buya-syafii-penyerangan-digereja-santa-lidwina-bedog-melukai-indonesia>